

Khutbah Jumat — "Timbangan yang Dikembalikan Lurus"

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاءَ وَرَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ، وَأَمَرَ عِبَادَهُ بِالْعَدْلِ فِي كُلِّ مِيزَانٍ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ أَمَّا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدَتَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَرَسُولُهُ بَعْدُ، يَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ قَارَ الْمُتَّقُونَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, hadirin yang dimuliakan Allah. Marilah pada kesempatan yang mulia ini kita perbarui rasa takwa kita kepada Allah — takwa yang tidak berhenti di lisan, tetapi turun sampai ke timbangan yang kita pegang setiap hari: timbangan di lapak dagang, timbangan di meja kerja, dan timbangan hati kita saat menilai antara yang benar dan yang batil.

Allah membuka lembaran-lembaran wahyu-Nya dengan gambar yang agung tentang keseimbangan. Allah berfirman:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۖ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۖ وَأَقِيمُوا
الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (QS. Ar-Rahmaan: 7-9)

Perhatikanlah, hadirin, bagaimana Allah menyandingkan langit yang tinggi dengan timbangan yang kecil di tangan pedagang. Seolah Allah hendak berkata kepada kita bahwa keseimbangan yang menopang seluruh alam semesta — matahari yang tidak menabrak bulan, siang yang berganti malam dengan tertib — adalah keseimbangan yang sama yang Dia tuntutan dari kita di pasar, di kantor, dan di sawah. Keadilan bukan urusan sampingan yang boleh kita tunda; ia adalah salah satu tiang yang di atasnya langit dan bumi ditegakkan. Ketika manusia mencurangi timbangan, sesungguhnya ia sedang menggoyang salah satu tiang itu.

Para ulama menjelaskan bahwa kata *al-mizan* dalam ayat ini tidak terbatas pada alat timbang di pasar. Ia mencakup seluruh sistem keadilan yang Allah tetapkan — keadilan dalam hukum, dalam pembagian rezeki, dalam relasi antara yang kuat dan yang lemah. Menjaga harta dan hak umat, dalam bahasa syariat, adalah bagian dari *hifz al-mal* — salah satu tujuan pokok yang karenanya syariat diturunkan. Maka ketika kita bicara soal upah buruh, harga pangan petani, atau uang publik yang harus dijaga, kita bukan sedang meminjam kerangka dari mana pun; kita sedang menegakkan apa yang telah Allah perintahkan lebih dari empat belas abad yang lalu. Ini bukan tren, hadirin — ini amanah yang lahir bersama wahyu, dan kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di yaumul hisab.

Dan pekan ini, hadirin, timbangan itu terasa sedang diuji di banyak sudut. Dari berita yang sampai kepada kita, ramai dibicarakan angka-angka belanja negara yang terdengar janggal di telinga orang kecil — nominal besar untuk barang yang terasa sederhana, sehingga wajar bila

banyak orang bertanya-tanya ke mana perginya uang yang mereka kumpulkan dari keringat. Ada pula suara yang menohok dari sebuah dokumentasi pekan ini: pertumbuhan ekonomi disebut baik-baik saja, tetapi rasa baiknya, kata mereka, hanya sampai ke sebagian orang. Petani, buruh, dan pedagang kecil merasa dirinya tidak masuk hitungan. Ini, hadirin, adalah keluhan tentang timbangan yang miring — beban di bawah, manfaat menumpuk di atas.

Kabar lain yang sampai kepada kita pekan ini adalah sorotan tentang seorang pejabat yang pernah melontarkan ancaman kasar kepada bawahannya di hadapan publik. Kita tidak akan menghakimi pribadinya di mimbar ini — itu bukan tugas kita. Tetapi pola yang muncul darinya patut kita renungkan bersama: betapa mudah martabat pekerja kecil terinjak oleh bahasa kekuasaan yang tidak dijaga. Di lapisan yang lebih sunyi, kita juga mendengar keluhan orang-orang biasa tentang kerja yang berat, upah yang tak sepadan, dan lelah yang tidak didengar. Semua ini, hadirin, bermuara pada satu pertanyaan yang jujur: apakah kita masih menegakkan timbangan dengan adil, ataukah kita ikut mengurangi neraca itu tanpa sadar?

Islam datang dengan jawaban yang tegas sekaligus lembut. Ia tidak sekadar melarang kita mencurangi timbangan; ia mengangkat kerja tangan yang jujur ke derajat yang mulia. Rasulullah ﷺ ditanya tentang penghasilan yang paling baik, dan jawabannya menuntun kita. **Bulugh al-Maram 890** meriwayatkan:

أَيُّ: عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ: الْكَسْبُ أَطْيَبُ؟ قَالَ

"Nabi ﷺ ditanya, 'Jenis penghasilan apa yang paling baik?' Beliau menjawab, 'Pekerjaan seseorang dengan tangannya, dan setiap jual-beli yang bersih dari penipuan.'" (Bulugh al-Maram 890)

Betapa indah jawaban ini, hadirin. Rasulullah ﷺ tidak menyebut pekerjaan yang paling bergengsi atau yang paling besar bayarannya. Beliau menyebut dua hal: kerja tangan sendiri, dan dagang yang bersih.

Petani yang mencangkul sawahnya, tukang yang membangun rumah, buruh yang mengangkat beban, pedagang yang menakar dengan jujur — mereka semua sedang meraih penghasilan yang paling harum di sisi Allah. Maka ketika masyarakat kita membuat pekerja kecil merasa rendah, sesungguhnya kita sedang membalik penilaian yang ditetapkan langit. Yang di mata dunia terlihat lemah, di timbangan Allah bisa jadi paling tinggi.

Namun bersamaan dengan pemuliaan itu, Allah memberi peringatan yang menggetarkan bagi mereka yang menikmati tenaga orang lain lalu menahan haknya. Dalam sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan Bukhari, Rasulullah ﷺ menyampaikan firman Allah. **Sahih al-Bukhari 2270:**

رَجُلٌ أُعْطِيَ بِي ثُمَّ عَدَرَ، وَرَجُلٌ ثَلَاثَةٌ أَنَا حَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى
بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَمَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ

"Allah berfirman dalam hadits qudsi: 'Aku akan menjadi lawan bagi tiga jenis orang pada Hari Kiamat: orang yang berjanji atas nama-Ku lalu mengkhianatinya; orang yang menjual manusia merdeka lalu memakan hasilnya; dan orang yang mempekerjakan seorang buruh, mengambil tenaganya secara penuh, tetapi tidak membayar upahnya.'" (Sahih al-Bukhari 2270)

Renungkanlah, hadirin, betapa berat ancaman ini. Dalam banyak dosa, kita berhadapan dengan catatan malaikat. Tetapi dalam tiga perkara ini — dan salah satunya adalah menahan upah buruh — Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya sebagai lawan kita. Siapa yang sanggup berhadapan dengan Allah sebagai musuh di Hari Kiamat? Maka setiap majikan yang menunda gaji karyawannya tanpa uzur, setiap pemilik proyek yang memeras keringat pekerja lalu mengulur-ulur bayaran, setiap orang yang menyuruh tetangganya bekerja lalu menawarkan upahnya sampai tak berperi — mereka semua sedang bermain api dengan pihak yang paling tidak mungkin dikalahkan.

Dari sinilah kita memahami mengapa kezaliman dalam Islam bukan perkara ringan. Rasulullah ﷺ mengaitkannya langsung dengan gelapnya Hari Kiamat. Diriwayatkan dalam **Sahih Muslim 2578**:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

"Jauhilah kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan pada Hari Kiamat. Dan jauhilah kekikiran, karena kekikiran telah membinasakan orang-orang sebelum kalian." (Sahih Muslim 2578)

Perhatikanlah bagaimana Rasulullah ﷺ menyandingkan kezaliman dengan kekikiran. Keduanya lahir dari akar yang sama: rasa tidak cukup, keinginan menumpuk hak orang lain untuk diri sendiri. Ketika anggaran yang seharusnya mengalir ke rakyat kecil tersendat di tengah jalan, ketika petani yang menanam pangan justru paling terhimpit oleh harga, ketika buruh yang membangun gedung tidak sanggup mengontrak rumah — di situ kekikiran dan kezaliman sedang bekerja pelan-pelan, menggelapkan masa depan bersama. Islam tidak menyuruh kita membenci yang kaya; Islam menyuruh kita takut pada kegelapan yang lahir dari harta yang ditahan dari pemiliknya yang berhak.

Dan inilah, hadirin, yang menghubungkan kegelisahan pekan ini dengan salah satu larangan paling tegas dalam Al-Qur'an. Ketika publik dikejutkan oleh kabar belanja negara yang terdengar janggal — nominal besar untuk barang yang terasa sepele — hati kecil kita bertanya: bukankah ini uang yang dikumpulkan dari keringat rakyat? Allah berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil, dan janganlah kamu membawa urusan harta itu kepada para penguasa agar kamu dapat memakan

sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqara: 188)

Ayat ini, hadirin, luar biasa relevan. Allah tidak hanya melarang mencuri secara terang-terangan; Dia melarang cara-cara yang dibungkus rapi — memanfaatkan celah aturan, memakai jalur kekuasaan, menyulap yang batil seolah-olah sah di atas kertas. Frasa "padahal kamu mengetahui" di ujung ayat menusuk paling dalam: banyak pemakan harta batil tahu persis bahwa yang mereka lakukan salah, tetapi mereka bersembunyi di balik prosedur yang tampak resmi. Inilah bentuk kezaliman yang paling licin — ia tidak terlihat seperti perampokan, tetapi hasilnya sama: hak orang kecil berpindah ke kantong yang tidak berhak. Maka tugas kita, hadirin, bukan sekadar mengutuk yang jauh, melainkan menjaga agar di lingkup kita sendiri — kas RT, dana proposal, fasilitas kantor, warisan keluarga — tidak ada satu rupiah pun yang berpindah dengan jalan batil.

Marilah kita belajar dari teladan para sahabat. Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, ketika menjadi khalifah yang menguasai perbendaharaan negeri seluas dua imperium, justru hidup dalam kesederhanaan yang membuat tamu dari negeri jauh terheran-heran. Beliau berjaga di malam hari memikul sendiri karung gandum untuk keluarga yang kelaparan, karena beliau paham bahwa harta yang dititipkan kepadanya adalah amanah rakyat, bukan milik pribadi. Bandingkanlah dengan kita hari ini: betapa mudahnya orang yang dititipi sedikit amanah lalu merasa itu miliknya. Perbedaannya bukan pada besar-kecilnya kekuasaan, hadirin, tetapi pada rasa takut kepada Allah yang menjaga tangan tetap bersih meski tak ada mata yang mengawasi.

Ada pula teladan yang lebih dekat dengan keseharian kita: Rasulullah ﷺ sendiri, di masa awal Madinah, hidup dalam keadaan yang jauh dari mewah. Riwayat menyebutkan bahwa beliau dan keluarganya bisa melewati sehari-hari hanya dengan kurma dan air, tanpa menyalakan tungku. Bahkan sebagian sahabat mengganjal perut dengan batu karena menahan lapar. Namun dari kesederhanaan itulah lahir generasi yang paling adil dalam menakar, paling jujur dalam berdagang, dan

paling terhormat dalam memperlakukan pekerja. Ini mengajarkan kepada kita, hadirin, bahwa keadilan dan kehormatan tidak menunggu kemakmuran; keduanya justru sering tumbuh paling subur di hati yang tidak diperbudak oleh keinginan menumpuk. Rezeki yang sedikit tetapi bersih menyimpan ketenangan yang tidak bisa dibeli oleh tumpukan harta yang di dalamnya bercampur hak orang lain.

Lalu bagaimana ini semua berbicara kepada kita, jamaah, di Indonesia tahun 2026? Kita hidup di zaman ketika kabar tentang ketimpangan datang setiap hari — di layar telepon, di percakapan warung, di keluhan tetangga. Mudah sekali bagi kita untuk terjebak dalam dua sikap yang sama-sama keliru. Yang pertama adalah sinisme: merasa semuanya rusak, semua pejabat sama, sehingga kita ikut permisif terhadap kecurangan kecil di sekitar kita — "toh yang di atas lebih parah". Yang kedua adalah kemarahan yang membakar tanpa arah, yang hanya menghasilkan caci-maki di kolom komentar tetapi tidak mengubah satu pun timbangan. Islam menawarkan jalan ketiga: menegakkan keadilan mulai dari lingkup yang benar-benar berada dalam genggaman kita, sambil mendoakan perbaikan bagi yang di luar jangkauan. Sebab seorang mukmin tidak diukur dari seberapa keras ia mengutuk kegelapan, melainkan dari seberapa setia ia menyalakan lilin di sudutnya sendiri.

Lalu apa yang harus kita lakukan, hadirin, setelah turun dari mimbar ini? Izinkan saya sebutkan beberapa langkah nyata untuk pekan kita.

Pertama, mari kita audit timbangan kita sendiri lebih dulu — di dagang, di kerja, di rumah tangga. Sudahkah kita membayar upah pekerja, asisten rumah, atau tukang tepat waktu dan penuh? Kedua, bagi kita yang punya kelebihan, mari kita hidupkan kembali qardh hasan — pinjaman tanpa bunga bagi tetangga yang terhimpit — sebagai jalan keluar dari jerat riba dan pinjol. Ketiga, mari kita muliakan pekerja kasar di sekitar kita: sapa mereka dengan nama, beri minum saat mereka bekerja di rumah kita, jangan tawar upah mereka sampai melukai. Keempat, mari kita jadikan musyawarah RT dan masjid sebagai ruang untuk memantau amanah bersama — dana pengajian, kas warga,

program bantuan — supaya tidak ada yang gelap. Kelima, mari kita kejar rezeki dengan tangan sendiri secara halal, dan tanamkan pada anak-anak kita bahwa kerja jujur lebih mulia daripada kekayaan yang cepat tetapi kabur asal-usulnya.

Semua langkah ini kecil, hadirin, tetapi kalau setiap rumah menegakkannya, timbangan masyarakat kita pelan-pelan akan kembali lurus. Sebab perbaikan besar tidak pernah dimulai dari istana; ia selalu dimulai dari meja-meja kecil tempat orang-orang beriman menakar dengan takut kepada Allah.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعَنِي وَإِبَاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ دَنَبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ وَخْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ. عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
حَقَّ تَقَاتِهِ.

Hadirin yang dimuliakan Allah, izinkan saya menegaskan kembali inti khutbah pertama dalam beberapa renungan yang lebih dalam. Keadilan yang kita bicarakan tadi bukanlah beban yang dipikulkan hanya kepada penguasa dan pemilik modal. Ia adalah amanah yang dipikul setiap kita, sekecil apa pun timbangan yang kita pegang. Seorang ibu yang adil membagi perhatian pada anak-anaknya sedang menegakkan mizan. Seorang tukang yang jujur menyelesaikan pekerjaan sesuai janji sedang menegakkan mizan. Keadilan besar di negeri ini adalah kumpulan dari keadilan-keadilan kecil yang kita rawat di rumah masing-masing.

Renungan kedua: martabat pekerja adalah cermin dari iman kita. Cara kita memperlakukan orang yang paling lemah posisinya di hadapan kita — pembantu, kuli, sopir, pengasuh — itulah ukuran sejati keislaman kita, jauh lebih jujur daripada penampilan kita di depan orang banyak.

Rasulullah ﷺ memuliakan mereka yang bekerja dengan tangan; maka mustahil seorang mukmin sejati merasa berhak merendahkan mereka.

Renungan ketiga: kegelapan kezaliman itu kumulatif. Ia tidak datang sekaligus, melainkan menumpuk dari hak-hak kecil yang kita telan pelan-pelan — upah yang dikurangi seribu dua ribu, janji yang diulur, timbangan yang dimiringkan sedikit. Justru karena kecil itulah ia berbahaya, sebab kita tidak merasa sedang berbuat zalim. Maka penjagaan terbaik adalah kejujuran pada hal-hal yang tampak sepele.

Renungan keempat: harapan tidak pernah tertutup. Selama kita masih mau mengembalikan hak yang pernah kita tahan, meminta maaf pada pekerja yang pernah kita zalimi, dan memperbaiki timbangan yang pernah kita miringkan, pintu Allah selalu terbuka. Perbaiki tidak menuntut kesempurnaan; ia menuntut kejujuran untuk mulai.

Maka marilah kita tutup khutbah ini dengan memohon kepada Allah agar dikembalikan timbangan hidup kita pada kelurusannya.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

اَللّٰهُمَّ اَنْصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فِيْ كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوْصًا اِخْوَانَنَا فِيْ اَرْضِ فِلَسْطِيْنَ، اَللّٰهُمَّ كُنْ لَهُمْ نَاصِرًا وَمُعِيْنًا وَحَافِظًا

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وِلَاةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، وَاجْعَلْهُمْ عَادِلِيْنَ فِيْ رَعِيَّتِهِمْ رَحِيْمِيْنَ بِضَعْفَائِهِمْ

اَللّٰهُمَّ اَرْزُقْنَا رِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا مُّبَارَكًا، وَاكْفِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَاَعِنَّا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِعَمَالِنَا وَقَلَابِنَا وَصَيَّادِيْنَا فِيْ كَسْبِهِمْ، وَأَوْفِ لَهُمْ اُجُوْرَهُمْ، وَارْفَعْ عَنْهُمْ الظُّلْمَ وَالْحَيْفَ

اَللّٰهُمَّ اَرْحَمْنَا وَوَالِدِيْنَا، وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّيْنَا صِغَارًا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
فَافْذُكُروا اللَّهَ الْعَظِيمَ. الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ